

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Lapas Kelas IIA Sumbawa Besar

Lapas Kelas IIA Sumbawa Besar adalah salah satu Lembaga pemasyarakatan yang terletak di Jalan Raya Jurusan Bima KM-7 Sumbawa Besar. Tlp 0371-2708841 Kabupaten Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Urusan Umum Lapas Kelas IIA¹, bahwa “Lapas tersebut berada di bawah naungan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia dan merupakan salah satu lembaga pemerintah yang masih vertikal dengan pemerintahan pusat (sentralisasi). Lapas kelas IIA ini diresmikan oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Hukum Dan Hak Asasi Manusia (saat ini Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia) yaitu Bapak R.M. Sindhu Krisna, pada tanggal 12 Agustus 2004, dan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Hukum dan HAM Nomor: M.16.PR.07.03. Tahun 2003, tanggal 30 Desember tahun 2003.

Ditegaskan pula oleh Bapak Hamadiah,² Lapas Kelas IIA Sumbawa Besar secara administrasi menangani dua Kabupaten yaitu Kabupaten Sumbawa Barat (KSB) dan Kabupaten Sumbawa Besar. Sejak menjadi

¹ Fatahollah, (Kasi Urusan Umum), *Wawancara*, Sumbawa Besar 12 November 2010.

² Hamadiah, (Kepala Sub Bagian Tata Usaha), *Wawancara*, Sumbawa Besar 12 November 2010.

Lapas Kelas IIA, Pejabat Kepala Lapas telah mengalami proses pergantian sebanyak 3 (tiga) kali. Urutan pejabat Kepala dari sejak beralih status II B ke II A sampai dengan sekarang adalah sebagai berikut.

- a. Tahun 2003 s.d 2008 dipimpin oleh Bapak Dasep Suryana, selaku Pejabat Kepala Lapas yang menjabat selama 5 (lima) tahun.
- b. Tahun 2008 s.d 2009 dipimpin oleh Bapak Herman Arsyad, sebagai Kepala Lapas yang menjabat selama 1 (satu) tahun.
- c. Tahun 2010 sampai dengan sekarang dipimpin oleh Bapak Burhanuddin sebagai Kepala Lapas kelas II A Sumbawa Besar.

Lebih lanjut Bapak Hamadiah, menjelaskan, bahwa lembaga pemasyarakatan sebagai lembaga pemerintah, untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat secara profesional, Lapas Kelas IIA Sumbawa Besar memiliki Visi dan Misi sebagai berikut.

1) Visi

Pulihnya kesatuan hidup, kehidupan dan penghidupan warga binaan pemasyarakatan sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

2) Misi

Melaksanakan perawatan tahanan, pembinaan dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan serta pengelolaan benda sitaan negara dalam kerangka penegakan hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan hak asasi manusia.

3) Tujuan

- a) Membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab.
- b) Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan yang ditahan di Rumah Tahanan Negara dan Cabang Rumah Tahanan Negara dalam rangka memperlancar proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan.
- c) Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan / para pihak berperkara serta keselamatan dan keamanan benda-benda yang disita untuk keperluan barang bukti pada tingkat penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan serta benda-benda yang dinyatakan dirampas untuk negara berdasarkan putusan pengadilan.

4) Fungsi Sistem Pemasyarakatan

Menyiapkan Warga Binaan Pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.

(Pasal 3 UUD No.12 Th.1995 tentang Pemasyarakatan).

5) Sasaran

a) Sasaran pembinaan dan pembimbingan agar Warga Binaan Pemasyarakatan adalah meningkatkan kualitas Warga Binaan Pemasyarakatan yang pada awalnya sebagian atau seluruhnya dalam kondisi kurang, yaitu:

- 1) Kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Kualitas intelektual.
- 3) Kualitas sikap dan perilaku.
- 4) Kualitas profesionalisme / ketrampilan ; dan
- 5) Kualitas kesehatan jasmani dan rohani.

b) Sasaran pelaksanaan sistem pemasyarakatan pada dasarnya terwujudnya tujuan pemasyarakatan yang merupakan bagian dan upaya meningkatkan ketahanan sosial dan ketahanan nasional, serta merupakan indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur hasil-hasil yang dicapai dalam pelaksanaan sistem pemasyarakatan sebagai berikut.

- 1) Isi Lembaga Pemasyarakatan lebih rendah daripada kapasitas.
- 2) Menurunnya secara bertahap dari tahun ke tahun angka pelarian dan gangguan kamib.
- 3) Meningkatnya secara bertahap jumlah narapidana yang bebas sebelum waktunya melalui proses asimilasi dan integrasi.
- 4) Semakin menurunnya dari tahun ketahun angka residivis.

- 5) Semakin banyaknya jenis-jenis institusi sesuai dengan kebutuhan berbagai jenis / golongan narapidana.
- 6) Secara bertahap perbandingan banyaknya narapidana yang bekerja dibidang industri dan pemeliharaan adalah 70:30.
- 7) Prosentase kematian dan sakit Warga Binaan Pemasyarakatan sama dengan prosentase di masyarakat.
- 8) Biaya perawatan sama dengan kebutuhan minimal manusia Indonesia pada umumnya.
- 9) Lembaga Pemasyarakatan dalam kondisi bersih dan terpelihara, dan;
- 10) Semakin terwujudnya lingkungan pembinaan yang menggambarkan proyeksi nilai-nilai masyarakat ke dalam Lembaga Pemasyarakatan dan semakin berkurangnya nilai-nilai sub kultur penjara dalam Lembaga Pemasyarakatan.³

2. Keadaan Fasilitas/Sarana dan Prasarana Lapas Kelas IIA Sumbawa Besar.

Menurut Kepala Seksi Urusan Umum,⁴ luas tanah Lapas kelas II A Sumbawa Besar yaitu 300.800 M2, yang di atasnya berdiri bangunan-bangunan kantor dengan luas 450 M2. Adapun bangunan yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

- a. Ruang Kepala Lapas
- b. Ruang Kasi Binadik

³ Hamadiyah, *Wawancara*, dan *Dokumentasi*, Sumbawa Besar 15 November 2010.

⁴ Fatahollah, *Wawancara*, *Sumbawa Besar* 15 November 2010.

- c. Ruang Kasi KLP
- d. Ruang Kasi Administrasi dan Keamanan ketertiban
- e. Ruang Kepala Sub Bagian TU
- f. Ruang Kasi Kegiatan Kerja
- g. Ruang Kesehatan
- h. Ruang Dapur
- i. Gudang
- j. Bengkel Kerja
- k. Ruang Aula
- l. Ruang Kunjungan
- m. Ruang Blok Hunian Narapidana dan Tahanan
- n. Masjid.

Demikian keadaan fasilitas sarana prasarana Lapas Kelas IIA Sumbawa Besar yang dapat dikatakan cukup representatif dalam menunjang pembinaan masyarakat narapidana baik pembinaan yang bersifat keterampilan maupun pembinaan keagamaan.

3. Keadaan Pegawai di Lapas Kelas II A Sumbawa Besar

Adapun jumlah tenaga pegawai di Lapas Kelas IIA Sumbawa Besar berjumlah 56 orang terdiri dari 51 laki-laki dan 5 orang perempuan yang keseluruhannya adalah berstatus PNS (Pegawai Negeri Sipil).

Dari jumlah 56 tersebut, Pejabat Eselon IIIA berjumlah 1 orang yaitu Kepala Lapas, Eselon IVA, berjumlah 5 orang terdiri dari 5 (lima)

Kepala Seksi, dan Eselon VA berjumlah 8 orang, yang terdiri dari 8 (delapan) Kepala Sub Seksi. Selebihnya yaitu karyawan/karyawati yang membantu proses administrasi dan staf keamanan di lapas. Adapun latar belakang pendidikan pegawai di Lapas Kelas II A Sumbawa besar, dari 56 orang tersebut yang tamatan SMA/ sederajat sebanyak 37 orang, DIII/Akademi sebanyak 4 orang, dan SI sebanyak 15 orang. Dari jumlah ini terbanyak ada digolongan II sebesar 53 persen atau 30 orang, kemudian golongan III sebesar 44 persen atau 25 orang, dan golongan IV sebesar 0,1 persen atau 1 orang⁵.

4. Keadaan Narapidana dan Tahanan Lapas Kelas IIA Sumbawa Besar

Keadaan narapidana⁶ dan tahanan⁷ Lapas menurut hasil registrasi tanggal 15 Oktober 2010 berjumlah 395 orang terdiri dari 383 laki-laki dan 12 perempuan dengan tingkat usia dewasa berjumlah 335 orang (usia antara 22 tahun ke atas) atau 84 persen, tingkat remaja 49 orang (usia antara 18-21 tahun) atau 12 persen, dan tingkat anak-anak 11 orang (usia antara 17 tahun ke bawah/kurang dari 18 tahun) atau 4 persen.

Berdasarkan tingkat pendidikannya, adalah sebagai berikut; 78 orang buta huruf, tidak tamat Sekolah Dasar 68 orang, tamat Sekolah

⁵ Sri Nuryanti, (Kaur Kepegawaian), *Wawancara dan Dokumentasi Data Kepegawaian*, Sumbawa Besar 17 November 2010.

⁶ Narapidana yaitu seseorang yang dipenjara karena telah divonis/dieksekusi oleh hakim dan telah memiliki kekuatan hukum untuk menjadi tahanan tetap.

⁷ Tahanan yaitu seseorang yang ditahan tetapi belum dieksekusi oleh hakim dan masih dalam proses penyelidikan.

Dasar 153 orang. Tamat SMP 47 orang, tamat SMA 44 orang, dan Sarjana 5 orang⁸.

Sedangkan menurut agama dan kepercayaan mereka yang terbanyak adalah beragama Islam dengan jumlah 384 orang, kemudian disusul agama Hindu 8 orang dan 3 orang beragama Kristen.

Adapun kasus yang menjerat tahanan dan narapidana di Lapas kelas IIA Sumbawa Besar antara lain sebagai berikut:

- a. Kasus pelanggaran ketertiban (Pasal 154-181 KUHP/UU), berjumlah 7 orang.
- b. Kasus kesusilaan (Pasal 281-297 KUHP/UU), berjumlah 9 orang.
- c. Kasus Perjudian (Pasal 303 KUHP/UU), berjumlah 39 orang.
- d. Kasus penculikan (Pasal 324-336 KUHP/UU), berjumlah 2 orang.
- e. Kasus Pembunuhan (Pasal 338-350 KUHP/UU), berjumlah 26 orang.
- f. Kasus penganiayaan (Pasal 351-356 KUHP/UU), berjumlah 35 orang.
- g. Kasus pencurian (Pasal 362-364 KUHP/UU) berjumlah 75 orang.
- h. Kasus perampokan (Pasal 365 KUHP/UU) berjumlah 22 orang.
- i. Kasus Pemerasan/pengancaman (Pasal 368-369 KUHP/UU) berjumlah 2 orang.
- j. Kasus Penggelapan (Pasal 372-375 KUHP/UU) berjumlah 28 orang.
- k. Kasus penipuan (Pasal 378-395 KUHP/UU) berjumlah 20 orang.

⁸ Bapak Yuliadi, Karyawan Sub Seksi Bimkeswat ,wawancara tanggal 5 Januari 2011.

- l. Kasus Penadahan (Pasal 480-481 KUHP/UU) berjumlah 9 orang.
- m. Kasus Narkotika (UU No. 9/76) berjumlah 13 orang.
- n. Kasus Korupsi (UU No 31/71) berjumlah 7 orang.
- o. Kasus lain-lain berjumlah 96 orang.⁹

Dengan memperhatikan data keadaan narapidana dan tahanan di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar mereka memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar, bahkan masih buta huruf. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang kuat di dalam membentuk perilaku (dalam mematuhi norma agama atau adat istiadat yang berlaku) serta memiliki pengaruh terhadap tingkat kesejahteraan seseorang.

B. Materi Pendidikan Akhlak di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sumbawa Besar.

Akhlak merupakan fungsionalisasi agama. Artinya, keberagamaan menjadi tidak berarti bila tidak dibuktikan dengan berakhlak. Seseorang mungkin banyak melakukan ibadah salat, puasa, membaca al-Qur'an dan berdoa, tetapi bila perilakunya tidak berakhlak seperti merugikan orang lain, tidak jujur, korupsi dan lain-lain pekerjaan tercela, maka keberagamaannya menjadi tidak benar dan sia-sia.¹⁰

Akhlak adalah perilaku sehari-hari yang tercermin dalam ucapan, sikap dan perbuatan. Bentuknya yang kongkrit adalah: hormat dan santun kepada

⁹ Herman Turi, (Karyawan Lapas Sub Seksi registrasi), *Wawancara*, Sumbawa Besar 18 November 2010.

¹⁰ Husni Rahim, "Pendidikan Agama dalam Pembinaan Moral dan Akhlak", *Wacana*, Volume I, Nomor II, (2000),48.

orang tua, kepada sesama manusia, suka bekerja keras, peduli dan mau membantu orang lemah, suka belajar, tidak suka membuang-buang waktu untuk hal yang tidak berguna, menjauhi dan tidak mau melakukan kerusakan atau merugikan orang lain, mencuri, menipu atau berbohong. Terpecaya, jujur, pemaaf dan berani. Tidak meminum-minuman keras, obat terlarang dan menjauhi perilaku seks menyimpang, apalagi melakukan hubungan seks dengan bukan istrinya; bercita-cita luhur untuk memajukan bangsa dan kemanusiaan.¹¹

Dalam kerangka yang lebih luas, berakhlak berarti "hidup untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam". Artinya, hidup berguna bukan hanya untuk umat Islam, tetapi untuk seluruh umat manusia dan alam sekitarnya. Bersikap santun dan tidak merusak kepada seluruh manusia, hewan, dan air sebagai ciri manusia berakhlak luhur.

Berpangkal kepada tuntunan al-Qur'an bahwa: "Manusia itu adalah umat yang satu...",¹² yang berarti pula kesatuan umat manusia dalam satu ikatan kelompok sosial merupakan salah satu pokok ajaran Islam. Sejarah Islam telah memberi petunjuk bahwa Nabi Muhammad saw. berhasil mewujudkan suatu kehidupan sosial yang sehat; sejalan dengan tuntutan al-Qur'an dan Hadith Nabi. Berdasarkan tuntutan tersebut berhasil membentuk masyarakat Islam yang dapat hidup harmonis dengan orang-orang di luar Islam. Mereka saling

¹¹ Ibid.

¹² Al-Qur'an, 2:213.

menghormati, menghargai, tenggang rasa dan membina solidaritas yang kokoh tanpa membeda-bedakan ras dan anutan agama.

Menurut sistem sosial Islam terdapat beberapa prinsip yang harus disadari agar setiap orang dapat menyelenggarakan hubungan kemanusiaan dalam masyarakat. Salah satu prinsip yang harus disadari tersebut adalah kehormatan manusia. Menurut Ahmad Azhar Basyir dalam Sudarsono menjelaskan:

Pergaulan antar manusia harus selalu memperhatikan nilai kehormatan manusia. Manusia berkehormatan berarti manusia berharga diri. Manusia akan mudah tersinggung harga dirinya jika menghadapi perlakuan yang tidak sesuai dengan nilai keormatannya. Dari sini kita peroleh pedoman bahwa dalam melaksanakan hidup bermasyarakat, masing-masing anggota harus selalu menjaga kehormatan saudaranya. Setiap orang menginginkan agar kepadanya diperlakukan secara manusiawi. Tuntutan agar orang lain bertindak manusia terhadap dirinya, hendaknya diterapkan juga dalam perlakuannya kepada orang lain. Berbuatlah kepada orang lain dengan cara yang anda inginkan orang lain berbuat terhadap anda, demikianlah kata hikmat mengajarkan. Nilai kehormatan manusia adalah universal, berlaku untuk segala bangsa, berlaku pula untuk yang berbeda-beda keyakinan agamanya, berlaku pula untuk yang kaya dan yang miskin, berlaku pula bagi pria dan wanita, berlaku pula bagi anak dan orang tuanya dan seterusnya.¹³

¹³ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), 105-106.

Bertitik tolak dari ajaran Aristoteles bahwa manusia adalah “*zoon politicon*” (makhluk sosial), makhluk hidup membentuk masyarakat. Menurut Notonegoro dalam Sudarsono menjelaskan bahwa keberadaan manusia sebagai makhluk sosial merupakan hakikat manusia pula sebagai diri pribadi perseorangan atau individu dan juga bersifat pribadi hidup bersama, pribadi masyarakat atau makhluk sosial. Di samping hidup sendiri, manusia hidupnya selalu berhubungan dengan manusia lain, tergantung dari manusia lain.¹⁴

Setiap individu manusia hidup dalam komunitas tertentu. Komunitas tersebut terbentuk berdasarkan persamaan-persamaan tertentu, antara lain: persamaan suku, ras, budaya, adat, agama, kepercayaan, pandangan hidup, dan lain sebagainya. Persamaan-persamaan tersebut tidak mutlak adanya, sebab tidak mustahil di dalamnya mengandung unsur perbedaan. Misalnya, komunitas yang terbentuk berdasarkan persamaan suku, ternyata terdapat perbedaan agama, demikian juga sebaliknya. Komunitas yang terbentuk berdasarkan persamaan budaya, ternyata terdapat perbedaan pandangan hidup, kepercayaan, suku, atau yang lainnya. Bahkan mungkin terjadi sebuah komunitas terbentuk dengan beragam suku, ras, budaya, adat, agama, kepercayaan, pandangan hidup, dan segudang perbedaan lainnya, sebagaimana terjadi di tengah tengah masyarakat.

Beragamnya latar belakang kehidupan anggota komunitas tertentu, menuntut masing-masing mereka untuk menjaga keharmonisan hubungan di antara mereka, menjaga kedamaian dan ketentraman seluruh anggotanya.

¹⁴ Ibid.

Masing-masing anggota harus saling menghargai dan menghormati hak-hak masing-masing, saling bersikap santun, saling menolong kepada yang yang membutuhkan, tidak saling merugikan, tidak apriori pada siapapun, dan senantiasa berpegang pada prinsip keadilan, serta sepakat untuk bertindak sesuai dengan sistem nilai yang berlaku.

Di samping itu pula, seseorang tidak hanya dituntut bertanggung jawab secara moral untuk mentaati sistem nilai yang berlaku di dalam komunitasnya, tetapi ia juga memiliki tanggung jawab moral untuk menghargai dan menghormati sistem nilai yang berlaku di dalam komunitas lain. Menghargai dan menghormati eksistensi komunitas lain berarti menghargai dan menghormati komunitasnya sendiri. Setiap anggota masing-masing komunitas harus saling menjaga hubungan baik, agar tetap harmonis dan tercipta kedamaian.

Sebuah negara yang terdiri dari beragam komunitas menuntut warganya untuk saling menghargai dan menghormati antar komunitas. Jika kesadaran tersebut muncul dalam diri setiap warga negara, maka kedamaian dan kesejahteraan yang mereka dambakan kemungkinan besar dapat diraih. Jika dalam sebuah negara tidak ada lagi kesadaran untuk saling menghargai dan menghormati antar komunitasnya, tidak ada lagi saling pengertian akan hak dan kewajibannya, dan masing-masing lebih mementingkan kepentingan mereka sendiri tanpa berpikir kepentingan komunitas lainnya, maka kehidupan yang tentram, damai, dan sejahtera kemungkinan besar sulit dapat diraih.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam khususnya pendidikan akhlak di Lapas, memiliki perbedaan yang sangat signifikan dengan proses pembelajaran di lembaga pendidikan formal (sekolah/madrasah/ perguruan tinggi) yang memiliki kurikulum¹⁵ pembelajaran. Di Lapas kurikulum atau materi pendidikan akhlak diserahkan sepenuhnya kepada pendidik/muballigh yang telah dipercayai untuk membina. Oleh karena itu seorang da'i/pendidik dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan suasana pendidikan yang kondusif dan efektif, baik dari segi pemilihan materi yang disampaikan maupun strategi dan metode yang diaplikasikan.¹⁶

Secara umum, materi pendidikan agama Islam yang di dalamnya termasuk pendidikan akhlak di Lapas Kelas IIA Sumbawa Besar diberikan dengan dua cara yaitu:

¹⁵ Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Curir*” yang berarti pelari dan “*Curere*” yang berarti tempat berpacu. Jadi istilah kurikulum berasal dari bidang olah raga Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai finish. Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2003),167. Menurut Herman H. Horne dalam Jalaluddin, kata “kurikulum” berasal dari bahasa latin, yaitu *a little racecourse* (suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olah raga), kemudian dialihkan dalam pengertian pendidikan menjadi *circle of instruction* yaitu suatu lingkaran pengajaran, di mana guru dan murid terlibat di dalamnya. Sedangkan menurut Zuhairini dalam Jalaluddin bahwa definisi kurikulum secara terminologis adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditmpuh atau sejumlah pengetahuan yang harus dikuasai untuk mencapai suatu tingkat atau ijazah. Sedangkan menurut S. Nasution, kurikulum di artikan sebagai suatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan. Kemudian Nana Sudjana mendefinisikan kurikulum sebagai program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan, yang diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun sistematis diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan atau perkembangan pribadi dan kompetensi social peserta didik. Ibid, 168. Lebih lanjut Muhaimin mendefinisikan kurikulum yaitu seperangkat rencana dan pengaturan tentang isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah (lembaga pendidikan). Pengertian ini mencakup adanya empat komponen pokok dalam kurikulum, yaitu tujuan, isi/bahan, organisasi dan strategi. Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 182.

¹⁶ Moh. Saleh, *Wawancara*, Sumbawa Besar 15 November 2010.

1. Pembinaan rutin.

Lapas Kelas IIA Sumbawa Besar, walaupun dengan fasilitas dan sarana yang masih minim atau kurang lengkap berusaha mengambil bagian dalam usaha membina dan mendidik tahanan dan narapidana dengan profesional. Pembinaan narapidana dan tahanan berada di bawah kendali serta kontrol dari seksi Bimbingan anak didik dan sub seksi dari Bimbingan kemasyarakatan dan perawatan serta penjagaan dari regu keamanan dan ketertiban lapas.¹⁷ Tenaga pendidik/ *muballigh* yang seluruhnya sarjana dan berpengalaman¹⁸ merupakan modal dasar yang sangat potensial untuk membantu proses pembinaan dan pencerahan bagi warga binaan di Lapas. Jumlah pendidik atau *muballigh* yang tetap membina berjumlah 7 (tujuh) orang yang kesemuanya ditugaskan oleh Kementerian Agama Kabupaten Sumbawa, dengan fasilitas masjid sebagai sarana tempat pembinaan.

Jadwal pembinaan rutin dilaksanakan dengan dua cara yaitu; *pertama* kegiatan mingguan berupa materi yang di sampaikan khusus pada hari Jumat melalui khutbah jumat dan kegiatan diskusi/Tanya jawab setelah shalat Jumat bagi warga binaan lapas. *Kedua*, kegiatan harian berupa pembelajaran membaca iqra' dan al-Qur'an bagi warga binaan yang belum mampu membaca al-Qur'an.¹⁹

¹⁷ Ibid.

¹⁸ *Muballigh* berpengalaman maksudnya adalah *muballigh* yang biasa mengisi ceramah-ceramah keagamaan yang dimanfaatkan oleh masyarakat di tingkat kelurahan, kecamatan dan Kabupaten Sumbawa.

¹⁹ Jumasih, *Wawancara*, Sumbawa Besar 15 November 2010 dan 15 Januari 2011.

Menurut pendidik/*muballig*²⁰, menjelaskan bahwa materi pendidikan akhlak di Lapas Kelas IIA Sumbawa Besar, secara umum diklasifikasikan menjadi 3 (tiga), yaitu:

- a. Akhlak manusia terhadap Allah swt. dan Rasul-Nya
- b. Akhlak manusia sesama manusia
- c. Akhlak manusia terhadap lingkungan sekitarnya.

Dari ketiga lingkup di atas, materi yang paling banyak di sampaikan adalah akhlak manusia terhadap Allah dan Rasul-Nya, serta akhlak manusia sesama manusia. Kemudian lebih dikhususkan kembali menjadi dua klasifikasi akhlak yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Untuk mengantisipasi terjadinya pengulangan materi yang sama oleh masing-masing pendidik, maka sebelumnya diadakan pertemuan internal untuk membagi atau mempetakan materi masing-masing.

Berikut ini peneliti akan paparkan secara umum, materi pendidikan akhlak yang disampaikan di Lapas Kelas IIA Sumbawa Besar, di antaranya²¹:

1. Akhlak Terpuji

- a. Akhlak manusia terhadap Allah swt.
 - 1) Beriman dan mengabdikan (beribadah) kepada Allah swt.
 - 2) Ridha dan ikhlas terhadap qadha dan qadar.

²⁰ Ust. Bukran, dan Ust. Mulyadi dan Ust. H. Nasrullah, *Wawancara*, Sumbawa Besar 23 Januari 2011.

²¹ Ust. Mulyadi, dan Ust. Bukran, *Wawancara dan Observasi*, Sumbawa Besar 21 Januari 2011.

- 3) Bertobat kepada Allah swt.
 - 4) Bersyukur kepada Allah swt.
 - 5) Bersabar
 - 6) Takut kepada Allah swt.
 - 7) Bertawakkal.
- b. Akhlak manusia terhadap Rasulullah saw.
- 1) Beriman kepada Nabi Muhammad saw.
 - 2) Tunduk dan patuh kepada Nabi Muhammad saw.
 - 3) Cinta Nabi dan bershalawatnya.
- c. Akhlak manusia sesama manusia.
- 1) Toleransi sesama manusia
 - 2) Berbuat baik kepada orang tua.
 - 3) Berbuat baik kepada tetangga
 - 4) Saling tolong-menolong
 - 5) Saling belas kasihan atau sayang
 - 6) Memberi nasehat.
 - 7) Sopan santun
 - 8) Saling memaafkan.

2. Akhlak Tercela

- a. Akhlak tercela kepada Allah swt.
- 1) Takabbur
 - 2) Musyrik (*al-Isyrak*)
 - 3) Murtad

- 4) Munafik
- 5) Riya'
- 6) Berfoya-foya
- 7) Rakus atau tamak.

b. Akhlak Tercela kepada Nabi Muhammad saw.

- 1) Tidak mencintai Nabi dan mengindahkan atau mengikuti ajarannya.
- 2) Mengakui adanya Nabi terakhir selain Nabi Muhammad saw.
- 3) Tidak mau bersholawat kepada Nabi.

c. Akhlak Tercela kepada sesama manusia

- 1) Mudah marah (*al-Ghadab*).
- 2) Iri hati atau dengki
- 3) Mengadu domba (*al-Namimah*)
- 4) Mengumpat (*al-Ghibah*).
- 5) Bersikap congkak (sombong).
- 6) Pelit
- 7) Berbuat aniaya (menzalimi sesama).
- 8) Berzina.
- 9) Korupsi.

2. Kegiatan Ekstra (tidak terjadwal).

Kegiatan ekstra merupakan kegiatan pembinaan bagi narapidana di luar materi yang terjadwal, dan pelaksanaannya dikoordinir oleh

Tamping bidang pendidikan keagamaan (tenaga pendamping).²² Adapun kegiatan ekstra yang aktif dilaksanakan oleh Tamping keagamaan yang dikontrol langsung pelaksanaannya oleh Kasubsi Bimkemaswat (Bimbingan kemasyarakatan dan perawatan), adalah sebagai berikut:

- a. **Shalat** berjamaah setiap hari (khusus salat Zuhur)²³.
- b. **Shalat** Jum'at berjamaah.
- c. Membaca Surat *Yasin* sekali seminggu pada malam Jum'at yang dikoordinir oleh Tamping (tenaga pendamping).
- d. Pembinaan tata cara salat/praktik bacaan dan praktik salat.
- e. Pembinaan oleh Kepala Lapas dan Kepala Pengamanan penjara.²⁴

C. Strategi dan Metode Pendidikan Akhlak di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Sumbawa Besar Prov. Nusa Tenggara Barat

Sebelum penulis memaparkan lebih jauh tentang strategi dan metode pendidikan akhlak di Lapas, perlu kiranya dipahami tentang pengertian dari istilah tersebut, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memaknainya.

²² Tenaga pendamping (Tamping) di Lapas Kelas II A Sumbawa Besar, masing-masing kegiatan narapidana memiliki korordinator atau tenaga khusus, dari narapidana sendiri yang ditugaskan oleh Lapas untuk membina kawan-kawan sesama napi. Atau istilah dalam pendidikan yaitu peer group (tutor teman sebaya). Bapak Jumasih, (Kasubsi Bimkemaswat), *Wawancara*, Sumbawa Besar 23 November 2010.

²³ Di Lapas Sumbawa Besar, Salat berjamaah bagi narapidana laki-laki, hanya pada salat Zuhur dan Salat Jum'at saja. Ditegaskan pula bahwa seluruh kegiatan pembinaan agama maupun umum (kemandirian) bagi narapidana difokuskan pada pagi hari jam 8.00 sampai jam 16.00 di wilayah sekitar lapas bagian dalam, karena pertimbangan keamanan dan ketertiban narapidana. Jumasih, *Wawancara*, Sumbawa Besar 23 November 2010.

²⁴ Pembinaan oleh Kepala Lapas, biasanya berisi kultum atau nasehat-nasehat keagamaan yang disampaikan kepada narapidana pada saat selesai salat zuhur atau setelah senam pagi. Kegiatan kultum Kalapas biasanya secara spontanitas. Bapak Burhanuddin, (Kalapas IIA), *Wawancara*, Sumbawa Besar 15 Januari 2011. Pendapat Burhanuddin juga diperkuat oleh informasi dari Bapak Arifin, Tamping (tenaga Pendamping) bidang kerohanian/keagamaan Lapas Kelas IIA, *Wawancara*, Sumbawa Besar 15 Januari 2011.

Karena salah satu unsur yang ada pada pelaksanaan pendidikan; baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat adalah strategi dan metode yang diaplikasikan oleh pendidik dalam pengelolaan pembelajaran. Terlebih lagi di era saat ini, di mana lembaga pendidikan secara khusus dituntut kreatif dalam membuat kurikulum sendiri mengikuti kebutuhan lembaga masing-masing, termasuk juga di Lapas, materi diserahkan sepenuhnya kepada pendidik/*muballigh* yang telah dipercaya.²⁵ Karena itu, dalam pelaksanaan pembinaan, strategi dan metode harus terarah, terutama untuk merangsang si penerima pesan (narapidana dan tahanan di Lapas). Karena dalam proses pendidikan tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan semata. Akan tetapi, dapat memberikan pengaruh atau perubahan ke arah yang lebih baik bagi pembelajar. Hal ini sesuai dengan visi dasar pendidikan yang dikembangkan oleh UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) dalam pendidikan yaitu, *learning to know, learning to do, learning to live together, learning to be*. (belajar untuk mengetahui sesuatu, belajar untuk melakukan yang dia tahu, belajar hidup bersama setelah tahu dan diharapkan belajar menjadi dirinya sendiri).²⁶

²⁵ Moh. Saleh, *Wawancara*, Sumbawa Besar 26 Januari 2011. tentang kurikulum materi pendidikan agama (akhlak) di Lapas, diserahkan sepenuhnya kepada pendidik/*muballigh*, dan disesuaikan dengan kondisi narapidana di Lapas.

²⁶ A.Qodri A. Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 29.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, mengemukakan bahwa strategi²⁷ adalah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Jika dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan pendidik-murid (yang didik) dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.²⁸ Menurut J.R David dalam *Teaching Strategies for College Class Room*, sebagaimana di kutip oleh W. Gulo menjelaskan bahwa strategi pembelajaran ialah *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (suatu rencana, metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu).²⁹

Adapun pengertian metode mengajar menurut Nana sudjana dalam Darwyn Syah yaitu cara yang dipergunakan pendidik dalam mengadakan hubungan dengan anak didik pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Dalam pengertian lain metode mengajar merupakan cara-cara yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada

²⁷ Istilah strategi pada mulanya digunakan dalam dunia kemiliteran. Strategi dari bahasa Yunani *strategos*, yang berarti jendral atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejendralan atau ilmu kepanglimaannya. Strategi dalam pengertian kemiliteran ini berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang. Lihat W Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grasindo, 2002), 1. Selanjutnya pengertian strategi tersebut kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan. Menurut Ensiklopedia Pendidikan sebagaimana dikutip oleh W. Gulo, strategi ialah *the art of bringing forces to battle field in favourable position* (seni membawa pasukan ke dalam medan tempur dalam posisi yang paling menguntungkan. Dalam perkembangan selanjutnya, strategi tidak hanya seni, tetapi sudah merupakan ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari. Dengan demikian istilah strategi yang diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran adalah suatu seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Ibid. 2

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 5.

²⁹ W Gulo, *Strategi Belajar*, 3.

anak didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan.³⁰ Menurut Abu Ahmadi, metode mengajar yaitu suatu pengetahuan tentang cara-cara menyampaikan materi pembelajaran yang dipergunakan oleh pendidik, atau teknik penyajian yang dikuasai pendidik untuk menyajikan materi pembelajaran kepada anak didik, baik secara individu maupun kelompok, agar materi yang disampaikan dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh anak didik dengan baik.³¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi yaitu rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu, Sedangkan metode dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan. Metode merupakan cara untuk mengoperasionalkan apa yang direncanakan dalam strategi. Untuk melaksanakan suatu strategi digunakan seperangkat metode pembelajaran tertentu. Dalam pengertian yang demikian, maka metode dalam pembelajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi pembelajaran. Di samping unsur-unsur lain yang sangat mendukung strategi pembelajaran seperti sumber belajar, kemampuan yang dimiliki pendidik dan anak didik, media pendidikan, materi yang diajarkan, waktu yang tersedia, kondisi lingkungan pembelajaran.

Menurut pendidik/*muballigh*, dalam menentukan strategi dan metode pendidikan di Lapas, bergantung kepada materi yang akan disampaikan,

³⁰ Darwinsyah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 133.

³¹ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 52.

situasi dan kondisi obyek yang dibina, serta fasilitas yang tersedia. Seorang pendidik hendaknya memiliki kecekatan untuk mengambil putusan dengan segera mengenai metode-metode yang akan digunakan. Keterampilan berimprovisasi dan kesigapan mengambil putusan menghadapi situasi yang tiba-tiba berubah dari yang diperkirakan. Terlebih lagi yang menjadi obyek yang dihadapi di Lapas sebagian besar adalah orang-orang yang dewasa³², maka penyampaian materi harus menarik, mampu menyentuh hati nurani para narapidana dan tahanan, yang pada akhirnya dapat memotivasi mereka untuk sadar dan tidak melakukan kembali perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama, norma adat istiadat dan kesopanan.³³

Dalam dunia pendidikan, banyak ragam metode pembelajaran. Dari sekian metode yang ada, seorang guru dapat menggunakan dua, tiga

³² Cara belajar orang dewasa berbeda dengan cara belajar anak-anak. Oleh karena itu proses pembelajarannya harus memperhatikan cirri-ciri belajar orang dewasa. Sebagaimana yang diungkapkan Soedomo dalam Suprijanto, yaitu: 1). Memungkinkan timbulnya pertukaran pendapat, tuntutan dan nilai-nilai, 2). Memungkinkan terjadi komunikasi timbal balik, 3). Suasana belajar yang diharapkan adalah suasana yang menyenangkan dan menantang. 4). Mengutamakan peran peserta didik, 5). Orang dewasa akan belajar jika pendapatnya dihormati. 6). Belajar orang dewasa bersifat unik, 7). Perlu adanya rasa percaya antara pembimbing dan peserta didik, 8). Orang dewasa umumnya mempunyai pendapat yang berbeda, 9). Orang dewasa mempunyai kecerdasan yang beragam, 10), kemungkinan terjadinya berbagai cara belajar, 11), orang dewasa belajar ingin mengetahui kelebihan dan kekurangannya, 12). Orientasi belajar orang dewasa terpusat pada kehidupan nyata, dan 13). Motivasi berasal dari dirinya sendiri. Lihat Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 44-45. Pendapat tersebut hamper sama dengan pendapat Lunadi sebgaimana yang dikutip Suprijanto, tentang keadaan belajar orang dewasa secara psikologis yaitu: 1). Belajar adalah suatu pengalaman yang diinginkan oleh orang dewasa itu sendiri. 2). Orang dewasa belajar jika bermafaat bagi dirinya, 3). Belajar bagi orang dewasa kadang-kadang merupakan proses yang menyakitkan, 4). Belajar bagi orang dewasa adalah hasil mengalami sesuatu, 5). Proses belajar orang dewasa adalah khas, 6). Sumber bahan belajar terkaya bagi orang dewasa berada pada diri orang itu sendiri, 7). Belajar adalah proses emosional dan intelektual sekaligus, dan 8). Belajar adalah hasil kerjasama antara manusia. Ibid 45. Dari pendapat di atas, bahwaciri-ciri pembelajaran orang dewasa tersebut dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk menentukan dan menciptakan suasana belajar yang konstruktif dan menyenangkan bagi orang dewasa khususnya di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sumbawa Besar.

³³ Ust. H. Nasrullah, (Pendidik Lapas), *Wawancara*, Sumbawa Besar 5 Februari 2010.

bahkan lebih metode sekaligus, baik dalam proses belajar mengajar di kelas atau di luar kelas. Hal ini bisa dilakukan agar perhatian dan minat para murid dapat tercurahkan pada materi yang disampaikan.

Banyaknya macam metode pembelajaran tersebut, disebabkan oleh karena metode tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, antara lain:

1. Tujuan yang berbeda-beda dari masing-masing materi yang disampaikan.
2. Perbedaan latar belakang dan kemampuan masing-masing peserta didik/murid.
3. Perbedaan orientasi, sifat dan kepribadian serta kemampuan dari masing-masing guru.
4. Faktor situasi dan kondisi, dimana proses pendidikan dan pembelajaran berlangsung. Termasuk dalam hal ini jenis lembaga pendidikan dan faktor geografis yang berbeda-beda.
5. Tersedianya fasilitas pengajaran yang berbeda-beda, baik secara kuantitas maupun secara kualitasnya.³⁴

Agar tujuan pembelajaran yang hendak dicapai bisa terealisasi secara optimal, maka seorang pendidik bisa menggunakan berbagai macam metode. Dalam proses pembinaan atau pendidikan, tentulah harus menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan kondisi yang ada, agar

³⁴ Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 80. Lihat pula Depag RI, Dirjen Kelembagaan Agama Islam Jakarta, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Depag RI, 2002), 92-102.

tercipta suatu lingkungan belajar (*class orchestra*) yang efektif dan efisien, yang membuat peserta didik menjadi termotivasi dan senang untuk belajar.

Dari hasil penelitian penulis, bahwa pendidikan akhlak di Lapas Sumbawa Besar, dilaksanakan dengan strategi; *Pertama*, Peran dari *muballigh/da'i* yang dikoordinir oleh Kasubsi Bimkeswat. *Kedua*, strategi pemanfaatan Tamping (tenaga pendamping) yang telah ditunjuk/rekrut oleh staf Kasubsi Bimkemaswat sebagai *mentor* (tutor teman sebaya). Peran Tamping cukup strategis yaitu sebagai jembatan antara para narapidana dengan Kasubsi Bimkemaswat dalam merencanakan/melaksanakan kegiatan³⁵ dan atau pelaksanaan evaluasi perkembangan para narapidana. Di samping itu pula Tamping bertugas sebagai fasilitator dalam berdiskusi (nara sumber tempat bertanya) untuk membantu menyampaikan kembali materi kepada teman-teman mereka yang belum paham atau yang merasa malu untuk bertanya ketika pembinaan berlangsung, sekaligus sebagai pembina para narapidana di bidang pendidikan keagamaan.³⁶

³⁵ Salah satu contoh kegiatan yang diusulkan oleh para napi kepada Tamping yaitu; tahlilan dan yasinan pada malam jumat, pembelajaran Iqra' bagi yang belum mampu membaca al-Qur'an. Karena sebelumnya kegiatan tersebut tidak ada, sehingga dianggap perlu oleh para napi untuk meningkatkan pemahaman keagamaannya. Dari usulan tersebut, di lanjutkan untuk disampaikan kepada Kasubsi Bimkemaswat, dan seterusnya sampai kepada Kepala Lapas. Bapak Jumasih, (Kasubsi Bimkemaswat), *Wawancara*, Sumbawa Besar 15 November 2010 dan Bapak Arifin (Tamping), *Wawancara*, Sumbawa Besar 18 November 2010.

³⁶ Jumasih, *Wawancara*, Sumbawa Besar 18 Oktober 2010 dan H. Nasrullah, *Wawancara*, Sumbawa Besar, 8 November 2010.

Sedangkan metode yang diaplikasikan pendidik untuk pembinaan para narapidana di Lapas sangat bervariasi³⁷, antara lain sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode pembelajaran di mana seorang pendidik/da'i dalam proses pembelajaran dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan yang dilakukan sepihak yaitu seorang pendidik/*muballigh* yang bersangkutan dengan tujuan agar materi yang diberikan itu dapat dipahami oleh anak didik, sehingga metode ini digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi.

b. Metode Kisah/Bercerita

Metode kisah adalah metode mengajar di mana pendidik menceritakan kepada narapidana kisah-kisah yang terjadi dalam al-Qur'an dan al-Hadith Nabi, seperti kisah dari sikap sombong seorang Firaun dan Qarun, kisah tentang pendidikan akhlak dari keluarga Lukman, Kisah Nabi Yusuf yang dituduh mengganggu Zulaikha sehingga dipenjara, kisah seorang pembunuh yang bertobat, dan lain sebagainya.

c. Metode Tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang diaplikasikan oleh pendidik setelah metode cerita atau metode ceramah berlangsung, agar

³⁷ Ust. H. Nasrullah, *Wawancara*, Sumbawa Besar 5 Januari 2011. Hal ini juga dibenarkan atau diperkuat oleh informasi Bpk Aripin (Tamping bidang keagamaan), dan Burhanuddin, (Kalapas), *Wawancara*, Sumbawa Besar 8 Januari 2011.

materi yang belum dipahami oleh para narapidana dapat ditanyakan langsung kepada pendidik, sehingga pada saat pembinaan tidak hanya monolog (satu arah) tetapi terjadi *feed back* (umpan balik) antara pendidik dengan para narapidana, dan suasana pembinaan menjadi lebih hidup dan pemahaman mereka semakin jelas.

d. Metode Penugasan.

Dalam pelaksanaan metode pemberian tugas kepada narapidana biasanya diperuntukkan bagi narapidana yang belum mampu/kurang tepat dalam bacaan salat, belum dapat membaca al-Qur'an/Iqra'.³⁸ Para narapidana diberikan tugas khusus oleh pendidik dengan dikoordinir oleh Tamping. Dengan metode ini, biasanya para narapidana giat untuk melaksanakan tugasnya misalnya kegiatan menghafal, mengulang-ulangi tugas yang diberikan sampai benar-benar mampu.³⁹

e. Metode Demonstrasi

Penerapan metode ini biasanya dilaksanakan oleh tamping (tenaga pendamping) dalam menyajikan suatu materi pembinaan di samping menjelaskan juga mempraktikkan di hadapan para tahanan untuk mengklarifikasi agar materi yang disampaikan dapat dilaksanakan sesuai

³⁸ Metode penugasan biasanya diberikan kepada narapidana yang muslim abangan (mengaku agama Islam akan tetapi tidak melaksanakan ajaran-ajaran Islam dalam rukun Islam, terutama salat dan puasa, sehingga mereka lupa dengan bacaan-bacaan salatnya. Metode penugasan tersebut diberikan kepada narapidana yang Muallaf (baru memeluk Islam). Bapak Arifin (Tamping), *Wawancara*, Sumbawa Besar 3 Februari 2011. Pendapat tersebut juga dibenarkan oleh para napi perempuan yaitu Ibu Mastawan, Rimbatullah, Eni Nuraini, *Wawancara*, Sumbawa Besar 18 November 2010.

³⁹ Ibid.

dengan tujuan yang ingin diharapkan. Setelah memberikan contoh kemudian dilanjutkan oleh narapidana yang dibina dengan mempraktikkan kembali apa yang diajarkan. Metode ini biasanya tamping aplikasikan pada praktik tata cara bersuci seperti wudhu, tayammum dan praktik salat bagi narapidana yang kurang paham atau belum tahu cara melaksanakan salat.

f. Metode keteladanan

Metode keteladanan ini, basanya dicontohkan oleh para karyawan Lapas. Misalnya ketika azan salat zuhur, para karyawan bergegas untuk melaksanakan salat berjama'ah, sehingga diikuti oleh para narapidana. Kemudian contoh yang lain yaitu sikap saling menghargai dan saling toleransi antara para karyawan dengan para narapidana yang terjalin dengan sangat baik⁴⁰. Contoh tersebut menjadikan para narapidana malu untuk berbuat yang tidak wajar (tawuran/ribut di dalam Lapas).

Adapun mengenai evaluasi hasil pembelajaran pendidikan agama (pendidikan akhlak) yang disampaikan oleh para muballigh/pendidik dan tenaga pendamping di dalam Lembaga Pemasyarakatan dilakukan dengan penilaian sikap (afektif) berupa sikap kedisiplinan, kejujuran, toleransi, kerjasama, kebersihan, dan ketaatan dalam melaksanakan perintah agama (salat lima waktu, puasa, dan rajin mengikuti kegiatan rutin serta ekstra keagamaan di dalam lapas).

⁴⁰ Ahmadan, (Komandan jaga pada Lapas Kelas IIA), dan Buhanuddin, *Wawancara*, Sumbawa Besar 20 Januari 2011.

Laporan hasil perkembangan pendidikan keagamaan secara umum dibuat oleh Sub Seksi Bimkeswat dikoordinir oleh tenaga pendamping keagamaan berupa buku daftar hadir (Absensi) yang berisi tentang keaktifan para napi mengikuti kegiatan keagamaan di dalam Lapas. Di samping itu pula, laporan perkembangan para binaan dinilai secara langsung oleh seksi bimkeswat dan seksi pengamanan serta tamping dari sikap sehari-hari.

Perkembangan akhlak para narapidana sangat menentukan dalam pemberian remisi (pengurangan masa tahanan). Jika raport mereka baik maka sangat diperhatikan dalam usulan pemberian hak-hak untuk cuti menjelang bebas (CMB), maupun cuti bersyarat (CB), yang dapat meringankan para narapidana mendekam di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Begitu pula sebaliknya, jika para narapidana memiliki raport yang buruk/tidak baik maka mereka tidak diprioritaskan untuk memperoleh remisi atau keringanan pemotongan masa tahanan, bahkan dapat diajukan untuk pindah ke lapas di daerah lain.⁴¹

⁴¹ Jumiasih, *Wawancara*, Sumbawa Besar 6 Januari 2011.